

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan sekarang ini sedang mengalami berbagai macam permasalahan, terutama yang erat sekali kaitannya dengan sumber daya manusia yakni guru dan siswa. Untuk itu pendidikan haruslah mampu menciptakan manusia-manusia yang memiliki sumber daya yang berkualitas. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumaatmadja (Agustiani, 2005:1) yang mengatakan bahwa “Pendidikan merupakan upaya meningkatkan salah satu aspek kualitas sumber daya manusia”. Dalam suasana proses pembelajaran di sekolah guru selalu berhadapan dengan siswa yang mempunyai kemampuan dasar, potensi, kreativitas, dan perkembangan fisik serta mental yang berbeda-beda. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah no. 19 tahun 2005 yang berbunyi “Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik” (Pasal 19 ayat 1). Dalam kegiatan proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas sebagai pengelola kelas dan dianggap sebagai faktor utama yang menentukan keberhasilan dalam sistem pendidikan.

Hal ini tidak terlepas dari langkah-langkah pembelajaran yang harus ditempuh guru. Dimulai dari persiapan, rencana pelaksanaan pembelajaran, kegiatan belajar

mengajar, evaluasi hingga perbaikan pembelajaran harus dilalui siswa dengan prosedur yang berlaku. Dalam meningkatkan mutu pendidikan, seorang guru mempunyai fungsi dan tugas yang sangat kuat, sehingga guru perlu sekali memiliki konsep-konsep pembelajaran yang jelas, menguasai materi, serta guru hendaknya memiliki keterampilan teknik mengajar untuk membantu siswa dalam mencapai keberhasilan proses pemahaman materi yang disajikan. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas.

Kualitas pendidikan dipengaruhi oleh penyempurnaan sistem terhadap seluruh komponen pendidikan seperti halnya kurikulum yang disempurnakan, sumber belajar, sarana dan prasarana yang memadai serta iklim pembelajaran yang kondusif.

Berdasarkan alasan-alasan di atas, Badan Standar Nasional Pendidikan (*BSNP*) sebagai instansi yang berwenang mengatur sistem pendidikan menyusun secara rinci tujuan pembelajaran IPA dalam Pedoman Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (*KTSP*) Sekolah Dasar 2008, yaitu sebagai berikut :

1. Mengembangkan keyakinan terhadap kebesaran Tuhan YME berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, alam dan masyarakat.
4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam.
6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
7. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTS.

Sekarang ini, masih banyak kendala yang dihadapi dalam upaya untuk mewujudkan tujuan pembelajaran tersebut di atas. Salah satu kendala di antaranya adalah bentuk pembelajaran IPA yang digunakan oleh guru sekarang ini masih lebih banyak menggunakan metode pembelajaran ceramah. Dalam metode ceramah, pembelajaran masih berpusat pada guru (teacher centered) tanpa melibatkan siswa, sehingga tidak menarik minat dan motivasi siswa untuk belajar yang akhirnya menyebabkan siswa kurang mengerti apa yang dijelaskan, siswa merasa jenuh dan monoton. pada saat pembelajaran. Dalam pengajaran yang menggunakan metode ceramah terdapat unsur paksaan, diantaranya siswa hanya diharuskan melihat dan mendengar serta mencatat tanpa komentar informasi penting dari guru yang selalu dianggap benar. Padahal dalam diri siswa terdapat mekanisme psikologis yang

memungkinkannya untuk menolak di samping menerima informasi dari guru. Inilah yang disebut kemampuan untuk mengatur dan mengarahkan diri. Dalam metode ceramah proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru umumnya didominasi dengan cara ceramah. Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional. Karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dan anak didik dalam interaksi edukatif. Hal ini tentu saja akan berpengaruh terhadap prestasi belajar yang dicapai siswa. Siswa yang merasa jenuh belajar tidak akan mampu memahami dan menyerap materi pelajaran dengan baik dan tidak akan memiliki pengalaman belajar yang bermakna, sehingga hasil akhir dari proses pembelajaran akan sering menunjukkan prestasi belajar yang rendah. Demikian pula halnya, permasalahan umum yang terjadi di SD/MI adalah rendahnya hasil belajar IPA siswa. Hal ini terbukti bila diadakan ulangan harian per pokok bahasan selalu hasil belajar IPA di bawah rata-rata mata pelajaran lainnya setelah mata pelajaran matematika. Maksudnya, IPA merupakan mata pelajaran yang sulit dipahami siswa setelah mata pelajaran matematika. Banyak faktor yang menyebabkan hasil belajar IPA rendah yaitu faktor internal dan eksternal dari siswa. Faktor internal antara lain : motivasi belajar, intelegensi, kebiasaan, kejenuhan dan rasa percaya diri. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang terdapat di luar siswa, seperti guru selaku fasitator, strategi pembelajaran, sarana dan prasarana, kurikulum dan lingkungan. Seharusnya pelajaran IPA dibuat dengan menarik, dan ada objek nyata yang diberikan secara interaktif dengan gambar rill, berwarna dan menarik sehingga memudahkan siswa dalam mempelajari materi tersebut. Siswa perlu mengetahui

secara jelas tentang bumi, alam dan lingkungan dimana kita tinggal, asalnya bumi daratan, lautan dan pegunungan serta cara melestarikannya.

Selain metode pembelajaran yang masih sering disampaikan dengan cara teacher centered, masih banyak guru IPA yang menyusun prasarana pembelajaran tidak berorientasi pada kenyataan dan masalah yang sering dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari terutama yang berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga siswa tidak dapat merasakan bahwa materi pelajaran IPA yang dipelajari sangat penting dan bermakna bagi kehidupannya.

Sebagai salah satu pokok bahasan IPA yang belum dipahami siswa kelas III MIS AL Al-Khoeriyah Babakan Raden Cariu Bogor adalah Konsep Kenampakan Permukaan Bumi.

Hal ini jelas akan membuat siswa menjadi pasif, karena siswa tidak memiliki kesempatan berinisiatif sendiri untuk dalam memahami konsep Kenampakan permukaan Bumi. Hal ini sejalan dengan pendapat Muhibbin Syah, (2000) yang mengemukakan bahwa “Metode ceramah adalah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif”.

Untuk mengatasi dan menjawab semua permasalahan yang timbul dalam pembelajaran IPA terutama yang berkaitan dengan pemahaman konsep siswa pada konsep Kenampakan Permukaan Bumi dalam pembelajaran IPA, maka berbagai upaya inovatif harus segera dilakukan. Sebagai salah satunya adalah dengan menerapkan berbagai strategi, metode, media serta sumber pelajaran yang tepat dan

sesuai dengan kondisi ataupun materi. Menurut Dadang Sukirman dan Nana Djumhana (2006 : 14) pemilihan dan penetapan metode, media maupun sumber pembelajaran yang akan digunakan, harus disesuaikan dengan jenis dan bentuk serta karakteristik tujuan dan sifat bahan pelajaran yang akan dipelajari siswa. Jika tidak, maka tidak akan terjadi hubungan yang harmonis antara tujuan, bahan, dan metode/media. Akhirnya tentu saja pembelajaran tidak akan berjalan secara efektif dan efisien, sehingga tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan baik.

Salah satu alternatif solusi yang dapat diterapkan pada konsep Bentuk Permukaan Bumi adalah pembelajarannya dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*. Dengan pembelajaran ini diharapkan dapat memposisikan guru sebagai perancang media, fasilitator dan instruktur pembelajaran sehingga siswa memiliki kesempatan untuk lebih kreatif dalam memahami dan memaknai IPA melalui aktivitas belajar, dilakukan sehingga perlu ada prioritas. Tanpa mengurangi arti dan pentingnya jalur dan jenis pendidikan lain, pendidikan dasar, khususnya pada tingkat sekolah dasar memiliki posisi sangat strategis karena menjadi landasan bagi pendidikan selanjutnya. Pendidikan dasar yang bermutu akan memberikan landasan yang kuat bagi pendidikan menengah dan pendidikan tinggi yang bermutu pula. Sekolah Dasar juga memiliki populasi terbesar (sekitar 30 juta orang) dibandingkan dengan siswa SLTP dan SLTA. Secara khusus, peranan pendidikan dasar bagi pengembangan anak dan remaja dirumuskan sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 23 tahun 2006, bahwa pendidikan dasar bertujuan: meletakkan dasar kecerdasan,

pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Pada siswa kelas III MIS Al-Khoeriyah ini pemahaman konsep tentang materi Bentuk Permukaan Bumi ini, nilai siswa masih rendah hampir kurang dari KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 6,00 sedangkan data yang diperoleh dari tes pemahaman siswa masih 50% kurang dari KKM.

Untuk memfasilitasi siswa agar kemampuan pemahaman siswa terasah maka harus ada suatu model pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk melatih nya. Dari banyaknya model pembelajaran yang akan direkomendasikan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered heads Together*. Adapun alasan pemilihan model ini karena melalui model ini semua siswa akan terfasilitasi dalam pembelajaran karena semua siswa diberi kesempatan untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Model ini akan mendorong siswa untuk memahami konsep/materi yang di sajikan karena suasananya memberikan semangat kepada siswa. Semua siswa mempunyai kedudukan yang sama sehingga tidak ada siswa yang merasa minder karena ada yang lebih dominan. Disamping itu teknik yang digunakan cukup menarik karena setiap siswa akan menggunakan nomor urut yang dibuat dari kain berupa ikat kepala yang sudah diberi nomor.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas belajar siswa pada pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* pada kelas III MIS Al-Khoeriyah Babakan Raden Cariu Kab.Bogor?
2. Bagaimanakah pemahaman konsep siswa setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* pada siswa kelas III MIS Al-khoeriyah Babakan Raden Cariu Kab.Bogor?

C. Definisi Operasional

Variabel independent dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dan variable depent dalam penelitian ini adalah kemampuan pemahaman konsep siswa. Berdasarkan variabel penelitian, maka definisi operasional variabel yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Pengertian Aktivitas Belajar

Menurut Anton M. Mulyono (2001 : 26), Aktivitas artinya “kegiatan atau keaktifan”. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktifitas. Menurut Sriyono aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar.

Menurut Oemar Hamalik (2001: 28), belajar adalah “Suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan”. Aspek tingkah laku tersebut adalah: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi,

emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti dan sikap. Sedangkan,

Sardiman A.M. (2003 : 22) menyatakan: “Belajar merupakan suatu proses interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori”.

Dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif, seperti yang dikemukakan oleh Rochman Natawijaya dalam Depdiknas(2005 : 31), belajar aktif adalah “Suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor”.Keaktifan siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar. Siswa dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri perilaku seperti : sering bertanya kepada guru atau siswa lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan guru, mampu menjawab pertanyaan, senang diberi tugas belajar, dan lain sebagainya.Seorang pakar pendidikan, Trinandita (1984) menyatakan bahwa. “ hal yang paling mendasar yang dituntut dalam proses pembelajaran adalah keaktifan siswa”. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri.

Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing - masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi.

Menurut Sriyono aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Aktivitas siswa merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar. Kegiatan – kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang mengarah pada proses belajar seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas – tugas, dapat menjawab pertanyaan guru dan bisa bekerjasama dengan siswa lain, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

2. Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*

Merupakan model pembelajaran dengan menggunakan system pengelompokan/tim kecil,yaitu antara empat antara enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik,jenis kelamin,rasa tau suku yang berbeda. Dimana teknik yang terdapat pada model tersebut dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagi ide-idenya dan mempertimbangkan jawaban yang tepat, selain teknik yang terdapat di dalamnya mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama didalamnya mendorong siswa untuk meningkatkan kerja sama mereka dan melatih semangat kerja siswa untuk memahami konsep.

3. Pemahaman

Pemahaman berasal dari kata paham yang mempunyai arti mengerti benar, sedangkan pemahaman merupakan proses perbuatan cara memahami (Em Zul, Fajri & Ratu Aprilia Senja, 2008 : 607-608) Pemahaman berasal dari kata paham yang artinya:

- (1) pengertian; pengetahuan yang banyak,
- (2) pendapat, pikiran,
- (3) aliran; pandangan,
- (4) mengerti benar (akan); tahu benar (akan);
- (5) pandai dan mengerti benar.

D. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan tentu memiliki tujuan, begitu pula dengan penelitian ini. Secara umum yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa sekolah dasar. Adapun secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mendeskripsikan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dalam pembelajaran.
2. Untuk mengetahui pemahaman konsep siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*.

E. Manfaat Penelitian

- a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat memberikan gambaran pengaruh Metode Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* terhadap peningkatan pemahaman konsep tentang Bentuk Permukaan Bumi dalam pembelajaran IPA.

b. Bagi siswa

Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami pembelajaran IPA dengan belajar mengamati dan menganalisa masalah, menumbuhkan potensi dalam meningkatkan pemahamannya terhadap konsep pada saat menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran sedang yang lainnya bisa memberitahu kemudian menyimpulkan serta evaluasi.

c. Bagi guru

Sebagai pedoman untuk melaksanakan pembelajaran IPA, sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta memantapkan kualitas dan keprofesionalan guru di Sekolah Dasar yang dapat dijadikan acuan untuk perubahan strategi pembelajaran lebih menarik, praktis, lebih konkrit, serta dapat dipertanggungjawabkan.

d. Bagi lembaga

Dapat dijadikan bahan pertimbangan bahwa Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat menjadi model pembelajaran untuk meningkatkan Pemahaman konsep siswa dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

F. Hipotesis Tindakan

Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* di kelas III MIS Al-khoeriyah Babakan Raden Kecamatan Cariu Kabupaten Bogor diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep tentang Bentuk Permukaan Bumi.

G. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif dan analitik dalam bentuk penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang dilakukan di dalam kawasan kelas menurut Hopkin (dalam Sukidin, 2002: 13).

Bentuk penelitian yang dipilih adalah penelitian tindakan kelas yang bersifat kolaboratif dan partisipatoris, yakni penelitian yang dilakukan atas kerja sama antara peneliti dan guru (Sukidin, 2002: 79).

Penelitian tindakan kelas juga digambarkan sebagai suatu proses yang dinamis dimana keempat aspek yaitu (1)perencanaan, (2)Pelaksanaan, (3)Pengamatan/observasi, dan (4) refleksi harus dipahami bukan sebagai langkah-langkah yang statis dan terselesaikan dengan sendirinya, akan tetapi lebih merupakan momen-momen dalam bentuk spiral yang menyangkut perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi Kemmis dan Mc Taggart (Kasbolah, 1982: 14).

Pada kesempatan ini jenis penelitian tindakan kelas yang memberikan tindakan yang dilakukan oleh peneliti dan guru secara terencana untuk memecahkan masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru.